

Lexical and cultural meaning *Mitoni* tradition of Javanese society in Plumbungan Village, Banyudono, Boyolali: An ethnolinguistic studies

Khotimatul Rosidah^{11*}, Afa Daffa Lutfiana¹, Clarisma Avistha Lestari¹, Miftah Nugroho¹

¹Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No.36, Surakarta, Indonesia

Article History

Submitted date:
2024-01-16
Accepted date:
2024-03-21
Published date:
2024-03-25

Keywords:

lexical meaning;
cultural meaning;
Mitoni;
ethnolinguistic

Abstract

Mitoni is one of the seven monthly traditions of pregnant women carried out by the Javanese community; each series of events and *ubarampe* has its meaning for the community. This study aims to describe the lexical and cultural meanings of the series of events and *ubarampe* in the *mitoni* tradition in Boyolali Regency. This research is ethnolinguistic in nature because it explains the relationship between language and culture in Plumbungan Village, Banyudono District, Boyolali Regency. This research is a qualitative descriptive study. Data collection methods used participatory observation followed by recording techniques and note-taking techniques. Methods of data analysis using the equivalent method. The results of this study indicate that the lexicon in the *mitoni* tradition is (1) *sesajen*, (2) *siraman*, (3) *mecah tigan*, (4) *brojolan*, (5) *solan salin*, and (6) *kondangan*. While the *ubarampe* found were (1) *kembang*, (2) *banyu pitung sumur*, (3) *jimbeng*, (4) *gedhang raja*, (5) *kinang*, (6) *takir pontang*, (7) *duit koin*, (8) *jarik lumpatan*, (9) *cengkir*, (10) *jenang procot*, (11) *tumpeng*, (12) *gudhangan*, (13) *rujak*, (14) *tigan jawa*, and (15) *jenang cenil*. Each of these lexicons has a symbol of life for the Banyudono people.

Abstrak

Makna Leksikal dan Kultural Tradisi *Mitoni* Masyarakat Jawa di Desa Plumbungan, Banyudono, Boyolali: Kajian Etnolinguistik

Mitoni merupakan salah satu tradisi tujuh bulanan ibu hamil yang dilakukan masyarakat Jawa, setiap rangkaian acara dan *ubarampe* memiliki makna tersendiri bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna leksikal dan kultural dari rangkaian acara dan *ubarampe* pada tradisi *mitoni* di Kabupaten Boyolali. Penelitian ini bersifat etnolinguistik karena menjelaskan hubungan antara bahasa dan budaya di Desa Plumbungan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipatif, kemudian dilanjutkan dengan teknik rekam dan teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode padan. Hasil penelitian ini menunjukkan leksikon dalam tradisi *mitoni* yaitu (1) *sesajen*, (2) *siraman*, (3) *mecah tigan*, (4) *brojolan*, (5) *solan salin*, dan (6) *kondangan*. Sementara *ubarampe* yang ditemukan yaitu (1) *kembang*, (2) *banyu pitung sumur*, (3) *jimbeng*, (4) *gedhang raja*, (5) *kinang*, (6) *takir pontang*, (7) *duit koin*, (8) *jarik lumpatan*, (9) *cengkir*, (10) *jenang procot*, (11) *tumpeng*, (12) *gudhangan*, (13) *rujak*, (14) *tigan jawa*, dan (15) *jenang cenil*. Setiap leksikon tersebut memiliki simbol kehidupan bagi masyarakat Banyudono.

* Corresponding author:

khotimatul539@student.uns.ac.id

1 Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman yang dapat mempersatukan masyarakat, yaitu keanekaragaman suku, agama, ras, etnis, dan budaya (Septemuryantoro, 2020). Kemudian, budaya dalam implementasinya tidak dapat dipisahkan dari tradisi dan tradisi itu sendiri. Tradisi bukanlah sesuatu yang telah selesai dan diakhiri, melainkan sesuatu yang hidup dan tumbuh (Baihaqi, 2017). Tradisi meliputi kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran mengenai adat istiadat yang diwarisi dari nenek moyang ke generasi penerus secara turun temurun. Tradisi juga dapat diartikan sebagai adat kebiasaan yang dimiliki suatu kelompok masyarakat yang dapat menjadi suatu identitas atau ciri khas dari masyarakat tersebut (Nuraisyah & Hudaidah, 2021).

Tradisi tanpa bahasa tidak akan ada, karena bahasa membantu menciptakan istilah dan konsep kebudayaan (Wardani et al., 2021). Tradisi ada karena ada sesuatu yang diyakini dan bermanfaat bagi masyarakat. Tradisi yang tumbuh dan berkembang di masyarakat memiliki nilai kearifan lokal yang patut dilestarikan (Hanifah et al., 2019). Beberapa tradisi dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan agar mendapat keberkahan dalam hidup, keselamatan, kesehatan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kepercayaan-kepercayaan yang ada di masyarakat sebagian besar masih dilakukan dan dijaga keasliannya sampai saat ini. Dalam tradisi Jawa, peristiwa kehamilan dikenal dengan melakukan ritual daur hidup. Ritual daur hidup dilakukan dalam bentuk prosesi selamatan, dengan tujuan mencegah musibah dan memohon keselamatan agar calon bayi lahir dengan selamat (Purwodadi, 2012).

Mitoni adalah upacara adat yang dilakukan untuk memperingati tujuh bulan usia kandungan (Nuraisyah & Hudaidah, 2021). Ritual *mitoni* hanya dilakukan pada kehamilan pertama, ketika usia kehamilan memasuki bulan ketujuh. Beberapa daerah di Indonesia mengenal tradisi *mitoni* dengan *tingkeban*. *Mitoni* = *tingkeb* yang memiliki arti sebagai selamatan wanita hamil pada bulan ketujuh (Perwadarminta dalam Abdullah et al., 2021). Selain *tingkeban*, di Madura menyebut upacara ini sebagai *palet kandhungan*, dan di Jawa Barat tradisi sejenis disebut dengan istilah *nujuh-bulan* (Abdullah et al., 2021).

Baik *mitoni* maupun *tingkeban* mempunyai makna yang berbeda di berbagai daerah lain, khususnya masyarakat Jawa karena telah disesuaikan dengan adat nenek moyang setempat. Meski demikian, tradisi *mitoni* memiliki tujuan yang baik. Misalnya di daerah Lamongan, *mitoni* diadakan dengan harapan agar anak yang ada dalam kandungan kelak menjadi anak yang saleh atau salihah, menjadi anak yang berlimpah rezeki, menghormati orang tua, berguna bagi agama, masyarakat, nusa, dan bangsa (Lestari et al., 2022). Di Banyuwangi *mitoni* dilaksanakan demi keselamatan bayi ketika dilahirkan, karena beberapa masyarakat di daerah tersebut masih percaya bahwa perempuan yang sedang hamil sangat rentan terhadap segala ancaman dan bahaya (Rahmatillah et al., 2016). Sementara itu, secara garis besar Nuraisyah & Hudaidah (2021) menyatakan bahwa pelaksanaan *mitoni* oleh masyarakat Jawa merupakan bentuk rasa syukur serta sebagai bentuk permohonan supaya calon bayi bisa mengalami pertumbuhan dengan sehat dan ketika hendak dilahirkan tidak menghadapi rintangan sehingga lahir dengan selamat.

Penelitian ini merujuk pada sepuluh penelitian terdahulu yang relevan mengenai upacara *mitoni* masyarakat Jawa. Pertama, Abdullah (2018) meneliti kearifan lokal dalam tradisi *mitoni*. Kedua, Abdullah et al. (2021) meneliti tradisi *mitoni* di daerah Surakarta. Ketiga, Nuraisyah dan Hudaidah (2021) terkait tradisi *mitoni* dalam budaya masyarakat Jawa. Keempat, Lestari et al. (2022) meneliti tradisi *mitoni* di Kabupaten Lamongan. Kelima, penelitian Budiman et al. (2022) terkait tradisi *selamatan* masyarakat Jawa. Keenam, Rahmawati dan Munif (2023) meneliti nilai pendidikan karakter dari tradisi *tingkeban* berdasarkan sudut pandang Jawa-Islam. Ketujuh, Zulkifli et al. (2023) meneliti tradisi upacara kehamilan dalam masyarakat Jawa. Kedelapan, penelitian Setyaningsih et al.

(2023) terkait nilai karakter dalam upacara *tingkeban* masyarakat Klaten. Kesembilan, Herlambang (2023) meneliti tradisi *selamatan* dalam masyarakat Jawa berdasarkan sudut pandang Islam. Terakhir, penelitian Aprilia et al. (2023) terkait tradisi *mitoni* masyarakat Jawa di Desa Parit Keladi, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya.

Penelitian Abdullah (2018), Nuraisyah dan Hudaidah (2021), Budiman et al. (2022), Rahmawati dan Munif (2023), Zulkifli et al. (2023), dan Herlambang (2023) membahas tradisi *mitoni* secara umum yang dianalisis melalui sudut pandang yang berbeda. Kemudian, penelitian Abdullah et al. (2021), Lestari et al. (2022), Setyaningsih et al. (2023), dan Aprilia et al. (2023) meneliti tradisi *mitoni* atau tujuh bulan kehamilan di daerah tertentu dengan kultur budaya yang dimiliki masing-masing. Sementara itu, penelitian tentang tradisi *mitoni* yang ada di Desa Plumbungan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali belum pernah dilakukan. Padahal masyarakat desa tersebut memiliki kultur budaya Hindu-Islam yang menarik untuk diteliti.

Implementasi kebudayaan Hindu-Islam pada tradisi *mitoni* di Desa Plumbungan dapat dilihat dari rangkaian acara dan *ubarampe* yang digunakan. Tradisi *mitoni* tersebut dilakukan ketika calon bayi sudah berusia tujuh bulan di dalam kandungan. Tradisi ini diharapkan dapat memberikan kemudahan dan keselamatan bagi ibu serta bayi yang dikandungnya (Wawancara, 2023). Selain itu, setiap rangkaian acara memiliki simbol dan makna tersendiri bagi masyarakat di sana. Kemudian, *ubarampe* dalam tradisi tersebut juga mengandung makna dan doa untuk bayi dan ibunya. Berdasarkan hal tersebut, terdapat celah penelitian yang belum dikaji oleh peneliti lain, yaitu makna leksikal dan kultural leksikon dalam tradisi *mitoni* di Desa Plumbungan. Jadi, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna leksikal dan kultural leksikon dalam rangkaian acara dan *ubarampe* tradisi *mitoni* di Desa Plumbungan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali

2 Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha memaknai melalui fenomena peristiwa yang relevan dengan orang dan masyarakat, dipelajari dalam konteks kehidupan dalam situasi nyata (Subroto, 2007:6). Bersifat deskriptif, artinya penelitian hanya didasarkan pada fakta-fakta yang ada secara empiris di kalangan penutur dan tidak memperhitungkan benar atau tidaknya penggunaan bahasa oleh penutur (Sudaryanto, 2015: 62). Penelitian ini dilakukan di Desa Plumbungan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa hasil wawancara dengan informan terkait tradisi *mitoni* di Desa Plumbungan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali. Sementara itu, sumber data sekunder berasal dari literatur, baik itu buku atau artikel terkait tradisi *mitoni*. Dalam pada itu, data penelitian ini berupa leksikon yang berkaitan dengan rangkaian dan *ubarampe* tradisi *mitoni* di Desa Plumbungan, Kecamatan Banyudono.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi nonpartisipatif, lalu dilanjutkan dengan teknik rekam dan teknik catat. Metode observasi nonpartisipatif dilakukan dengan metode wawancara kepada dua informan pemimpin upacara adat, yaitu Rantimah berusia 85 tahun dan Wahyuni 62 tahun. Dalam proses wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan terkait rangkaian tradisi *mitoni* dan *ubarampe* yang digunakan di Desa Plumbungan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali. Kemudian, teknik rekam berfungsi untuk merekam komunikasi antara peneliti dan informan. Teknik rekam dimaksudkan untuk menetapkan kebenaran data yang ada serta mempermudah dalam pengecekan dan pengoreksian selama dan sesudah analisis data. Teknik catat digunakan untuk mencatat kalimat-kalimat dalam rekaman yang mengandung leksikon yang berkaitan dengan tradisi *mitoni*.

Metode analisis data dilakukan dengan metode padan. Metode padan merupakan metode yang dipakai untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan memakai alat

penentu di luar bahasa, alat penentu yang digunakan adalah referen atau kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa (Subroto, 2007). Dalam upacara adat *mitoni*, istilah bukan sekadar kata-kata tanpa makna, data verbal selalu diikuti dengan data nonverbal. Baik makna leksikal dan makna kultural, semua bentuk peristilahan mengacu pada aktivitas, benda, maupun sifat yang semuanya berada di luar bahasa.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Dari hasil pengumpulan dan analisis data, peneliti menemukan makna leksikal dan makna kultural dalam tradisi *mitoni*. Pada Tabel 1 disajikan leksikon dari rangkaian acara tradisi *mitoni* yang memuat makna leksikal dan kultural. Kemudian, pada Tabel 2 disajikan leksikon *ubarampe* tradisi *mitoni*, serta makna leksikal dan kultural dari *ubarampe* tersebut.

Tabel 1: Makna Leksikal dan Makna Kultural Leksikon Rangkaian Acara Tradisi *Mitoni*

No.	Leksikon	Makna Leksikal	Makna Kultural
1	<i>Sesajen</i>	'bunga, makanan, dan lain sebagainya yang dipersembahkan untuk makhluk halus'	Simbol menghormati leluhur dan penghuni lain yang tinggal di wilayah itu
2	<i>Siraman</i>	'membersihkan tubuh dengan menyiramkan air ke badan'	Simbol suci lahir dan batin serta kelancaran melahirkan dan keberkahan pada keluarga tersebut
3	<i>Mecah Tigan</i>	'terpisah menjadi beberapa bagian'	Simbol harapan masyarakat untuk diberikan kelancaran dan terhindar dari hal-hal buruk dalam proses persalinan
4	<i>Brojolan</i>	'dikeluarkan dari lubang'	Simbol telah lahir seorang cucu dari anak yang membawa kebahagiaan keluarga dan tumbuh dengan penuh kasih sayang dari keluarga istri atau suaminya
5	<i>Solan salin</i>	'berganti lain, baik berganti pakaian, nama, atau sebagainya'	Simbol harapan keluarga agar persalinannya berjalan lancar tanpa halangan apapun
6	<i>Kondangan</i>	'berganti lain, baik berganti pakaian, nama, atau sebagainya'	Simbol harapan para orang tua kepada anaknya, kesuksesan apapun seseorang harus tetap rendah hati, bersikap sederhana, dan ingat dari mana ia berasal

Tabel 2: Makna Leksikal dan Makna Kultural *Ubarampe* Rangkaian Acara Tradisi *Mitoni*

No.	Leksikon	Makna Leksikal	Makna Kultural
1	<i>Kembang</i>	'bunga'	Setiap bunga yang digunakan memiliki makna kultural
2	<i>Banyu Pitung Sumur</i>	'benda cair yang keluar dari tanah dan sebagainya'	Simbol angka kehamilan yang dikandung seorang wanita
3	<i>Jimbeng</i>	'ember'	Simbol kesucian
4	<i>Gedhang Raja</i>	'pisang raja'	Simbol kebesaran dan harapan yang baik
5	<i>Kinang</i>	'suruh sepirantinya (digunakan untuk memerahkan mulut)'	Simbol kepercayaan bahwa dengan mengunyah <i>kinang</i> akan menjadikan seseorang awet muda serta memiliki umur yang Panjang
6	<i>Takir Pontang</i>	'makanan yang disajikan untuk tamu'	Setiap makanan yang disajikan dalam <i>takir pontang</i> memiliki makna kultural

No.	Leksikon	Makna Leksikal	Makna Kultural
7	<i>Duit Koin</i>	'uang koin'	Simbol sarana memperoleh kebutuhan duniawi dan juga bermakna sebagai ujian hidup yang membawa keresahan
8	<i>Jarik Lumpatan</i>	'jarik lurik (kain lurik'	Simbol kesederhanaan, atau dapat berarti bahwa orang tua bayi rendah hati dan membumi
9	<i>Cengkir</i>	'kelapa gading'	Wayang Janaka menggambarkan sosok yang penuh dengan ambisi, sementara Sembadra menggambarkan sosok yang anggun, lemah lembut, dan patuh
10	<i>Jenang Procot</i>	'istilah bubur dari tepung beras yang digunakan dalam tradisi <i>mitoni</i> '	Simbol harapan supaya kelak proses persalinan berjalan lancar dan bayi ketika dilahirkan bisa "meluncur" dengan mudah
11	<i>Tumpeng</i>	'nasi yang dibuat kerucut'	Simbol empat sedulur (sifat manusia), yakni sifat amarah, kejelekan, hawa nafsu, dan kebaikan
12	<i>Gudhangan</i>	'sayuran yang dibuat dengan dicampurkan kelapa parut yang sudah dibumbui'	Simbol untuk berbagi kepada sesama atas sebuah peristiwa membahagiakan
13	<i>Rujak</i>	'makanan yang dibuat dari buah-buahan mentah dan sebagainya'	Simbol usia kandungan seorang wanita
14	<i>Tigan Jawa</i>	'telur dari Jawa'	Simbol agar ketika lahiran berjalan <i>gangsar</i> , yaitu lancar dan tidak ada halangan
15	<i>Jenang Cenil</i>	'bubur yang beraneka macam dan banyak digunakan ketika syukuran'	Simbol harapan supaya anak yang dilahirkan lincah dalam berjalan

3.2 Pembahasan

Mitoni berasal dari bahasa Jawa, yaitu kata *pitunan* (*pitu* + *-an*). *Pitu* merupakan kelas kata numeralia yang berarti tujuh, lalu sufiks *-an* digunakan untuk mengubah kelas kata lain menjadi kategori nomina. Jadi, *mitoni* atau *pitunan* berarti tradisi tujuh bulanan ibu hamil yang dilakukan oleh masyarakat Jawa (Wawancara, 2023). Dalam kepercayaan orang Jawa, roh calon bayi akan ditiupkan pada umur 7 bulan dikandung. Oleh karena itu, dilakukan rangkaian acara *mitoni* untuk meminta perlindungan anak dan ibu kepada Tuhan Yang Maha Esa agar sehat dan membawa kebahagiaan kepada keluarganya. *Mitoni* hanya dilakukan ketika seorang wanita hamil anak pertamanya, lalu anak kedua dan seterusnya hanya dilakukan syukuran biasa yang disebut *medheking*. Tradisi *mitoni* di daerah Plumbungan, Banyudono, dilakukan pada malam Sabtu *Wage*, malam Sabtu *Legi*, malam Sabtu *Kliwon*, dan malam Jumat *Pon*. Sementara itu, hari pasaran *Pahing* menjadi hari terlarang untuk melakukan tradisi *mitoni* atau acara lainnya, karena hari itu dipercaya masyarakat sebagai hari istimewa *Umbul Kendat* yang terletak di desa tersebut.

Makna leksikal merupakan makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain (Kridalaksana, 2008: 149). Makna leksikal ini mempunyai unsur-unsur bahasa terlepas dari penggunaannya atau konteksnya. Sementara itu, makna kultural merupakan makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu (Abdullah, 2013). Makna leksikal tradisi *mitoni* berasal dari kamus *Bausastra* yang ditulis oleh (Poerwadarminta, 1939), sedangkan makna kultural berdasarkan pada simbol atau definisi masyarakat terkait tradisi tersebut. Berikut ini makna leksikal dan kultural prosesi dan *ubarampe* tradisi *mitoni* yang ada di Desa Plumbungan, Banyudono, Boyolali.

3.2.1 Makna Leksikal dan Kultural dalam Rangkaian Acara Tradisi *Mitoni*

3.2.1.1 *Sesajen*

Sesajen berasal dari kata *sajen* yang berarti *kembang, panganan lsp. kang disajèkake marang lèlêmbut* atau diartikan ‘bunga, makanan, dan lain sebagainya yang dipersembahkan untuk makhluk halus’. Istilah *sesajen* termasuk dalam kategori nomina atau kata benda yang dilafalkan dengan bunyi [səsajən]. *Sesajen* menjadi simbol menghormati leluhur dan penghuni lain yang tinggal di wilayah itu. Hal tersebut menunjukkan masih kentalnya kepercayaan masyarakat di sana dengan hal-hal mistis. *Sesajen* yang dibuat dalam tradisi *mitoni* ini diletakkan di tempat mandi dan ruang tamu yang biasa digunakan untuk *kondangan*. *Sesajen* dibuat dengan alas daun pisang yang berisi pisang raja, kinang, uang koin, dan *takir pontang*. *Takir pontang* yang dijadikan *sesajen* isinya sama dengan yang ada di *kondangan*, tetapi wadah yang digunakan adalah daun pisang yang dilipat dan disemati lidi sehingga membentuk lekukan (*pincuk*).

3.2.1.2 *Siraman*

Siraman berasal dari kata *siram* yang bersinonim dengan makna *adus*. *Adus* artinya *ngrêsiki awak sarana digêbyur ing banyu* atau dengan kata lain ‘membersikan tubuh dengan menyiramkan air ke badan’. Kata *siram* ini merupakan kelas kata verba yang kemudian menjadi kelas kata nomina setelah mendapatkan imbuhan *-an* yang dilafalkan dengan bunyi [siraman]. Dalam tradisi *mitoni*, prosesi *siraman* merupakan kegiatan memandikan suami istri yang akan dikarunia anak pertama. *Siraman* ini dilakukan ketika usia kandungan telah memasuki bulan ketujuh. *Siraman* menyimbolkan suci lahir dan batin, artinya calon ibu dan ayah dibersihkan dari penyakit hati serta hal negatif lainnya sehingga menjadi manusia yang suci saat melahirkan nanti. Setelah penyucian diri tersebut, masyarakat di sana mengharapkan kelancaran melahirkan dan keberkahan pada keluarga tersebut. *Ubarampe* yang diperlukan pada prosesi *siraman* ini yaitu air dari tujuh sumber mata air yang dijadikan satu, air tersebut bisa diambil dari sumur rumah atau umbul terdekat. Selain itu, *ubarampe* lainnya ialah *kembang setaman* yang berjumlah tujuh warna. Bunga itu bisa diambil dari bunga-bunga yang ada di sekitar lingkungannya, seperti bunga mawar merah, mawar putih, kenanga, melati, kantil, dan lain sebagainya. Selanjutnya, *kembang setaman* dan air tadi dijadikan satu dalam wadah (*jimbeng*). Kemudian, prosesi *siraman* dilakukan dengan memandikan suami istri tersebut secara bersamaan. Dalam hal ini biasanya orang yang memandikan berasal dari anggota keluarga yang berjumlah tujuh orang sesuai dengan usia kandungannya. Sementara itu, tidak ada ketentuan yang pasti mengenai kriteria orang yang menyiram, bisa dari orang tua laki-laki, orang tua perempuan, kakek, nenek, kakak, atau kerabat terdekat. Air yang disiramkan berjumlah ganjil yang menyimbolkan satu. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat di sana memiliki satu kepercayaan yaitu kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3.2.1.3 *Mecah Tigan*

Mecah tigan berasal dari kata bahasa Jawa yaitu kata *mecah* dan *tigan*. Kata *mecah* termasuk dalam kategori verba yang berarti *pisah-pisah dadi perangan cilik-cilik* atau ‘terpisah menjadi beberapa bagian’. Sementara itu, kata *tigan* merupakan bentuk krama dari kata *endhog*, artinya *jasad urip kang kabuntêl ing kênধানan utawa cangkok bakal dadi kewan kang saparo kuning kang saparo putih* atau ‘makhluk hidup yang terbungkus dalam cangkang atau disebut sebagai calon hewan yang berisi cairan berwarna kuning dan putih’. Kedua kata tersebut jika digabungkan menunjukkan aktivitas memecahkan telur yang sering dilafalkan dengan bunyi [mœcahtigan]. Sementara itu pada prosesi *mitoni*, *mecah tigan* disimbolkan sebagai proses persalinan yang akan dihadapi. Dalam hal itu, telur berisi cairan putih dan kuning yang dilindungi oleh cangkang yang keras apabila dipecah secara tidak hati-hati akan menyebabkan kedua cairan itu bersatu, yang direpresentasikan seperti persalinan, ketika bayi berada di dalam rahim seorang wanita selama 9 bulan. Kemudian setelah genap 9 bulan bayi tersebut akan lahir ke dunia, tentunya dalam proses ini seorang ibu mengalami kontraksi yang terkadang menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, prosesi *mecah tigan* ini melambangkan harapan masyarakat untuk diberikan kelancaran dan terhindar dari hal-hal

buruk dalam proses persalinan. *Mitoni* ini dilakukan dengan cara telur ayam kampung didekatkan ke dada wanita hamil tersebut, lalu dijatuhkan ke lantai hingga pecah.

3.2.1.4 *Brojolan*

Brojolan berasal dari kata bahasa Jawa, kata *brojol* artinya *diwêtokake saka ing bolongan*, atau ‘dikeluarkan dari lubang’. Kata *brojolan* dilafalkan dengan bunyi [brɔjolan]. *Brojolan* dilakukan dengan cara memasukkan dua *cengkir* ke dalam jarik wanita hamil tersebut, lalu diturunkan hingga jatuh ke bawah. Namun, saat penjatuhan *cengkir* tersebut tidak boleh sampai jatuh ke tanah sehingga harus ditangkap oleh ibu dari wanita hamil. Hal ini karena *cengkir* diibaratkan sebagai calon bayi yang akan lahir ke dunia nanti. Jadi, *brojolan* ini diibaratkan sebagai harapan keluarga agar persalinannya berjalan lancar tanpa halangan apapun.

Pada prosesi *brojolan* diperlukan dua *cengkir* atau kelapa muda gading yang telah digambari wayang Sembadra dan Janaka. Gambar Sembadra diibaratkan sebagai bayi perempuan yang nanti besarnya akan memiliki sifat seperti wayang Sembadra. Wayang tersebut memiliki sifat yang lemah lembut, anggun, patuh terhadap suami dan orang tua, tetapi tetap tegas dalam menentukan hal yang baik atau buruk dalam hidupnya. Sementara itu, Janaka diibaratkan sebagai bayi laki-laki yang memiliki sifat penuh ambisi dalam menggapai keinginan. Hal ini sesuai dengan tanggung jawab besar yang akan dipikulnya nanti ketika dewasa dan berumah tangga. Pada prosesi *brojolan* tadi, setelah *cengkir* ditangkap oleh ibu dari wanita hamil tersebut, *cengkir* yang bergambar wayang Sembadra dibelah oleh suami wanita hamil. Apabila dalam membelah kelapa hasil belahannya sama dan air keluar merembes maka dipercaya istrinya sedang mengandung anak perempuan. Namun, jika hasil belahannya tidak sama atau air keluar menyembur maka dipercaya bahwa istrinya hamil anak laki-laki. Sementara itu, *cengkir* yang bergambar Janaka tadi digendong oleh ibu dari wanita tersebut dan ditudurkan di kamar anaknya. Proses ini menggambarkan bahwa telah lahir seorang cucu dari anak yang membawa kebahagiaan keluarga dan tumbuh dengan penuh kasih sayang dari keluarga istri atau suaminya.

3.2.1.5 *Solan Salin*

Solan salin berasal dari bentuk dasar kata *salin* dalam bahasa Jawa, *salin* berarti *ganti liya (tmr. sandhangan, jênêng lsp)*, atau ‘berganti lain, baik berganti pakaian, nama, atau sebagainya’. Kata *salin* ini mengalami proses *dwilingga salin swara* sehingga menjadi kata *solan salin* yang dilafalkan dengan bunyi [solansalin]. Proses *dwilingga salin swara* merupakan suatu bunyi diucapkan dua kali tetapi bunyinya berbeda. Jadi, *solan salin* berarti aktivitas berganti busana secara beberapa kali atau terus menerus. Dalam tradisi *mitoni*, prosesi *solan salin* dilakukan dengan cara menggantikan busana seorang wanita hamil dengan kain bermotif batik atau disebut jarik. Ganti busana ini dilakukan sebanyak tujuh kali dengan motif berbeda. Sebenarnya dalam tradisi ini tidak ditentukan motif yang harus digunakan, tetapi untuk ganti terakhir diwajibkan menggunakan motif lurik yang menyimbolkan kesederhaan dan sifat yang selalu membumi. Hal itu sejalan dengan harapan para orang tua kepada anaknya, kesuksesan apapun seseorang harus tetap rendah hati, bersikap sederhana, dan ingat dari mana ia berasal. Pada prosesi *solan salin* menariknya pemandu adat melibatkan seluruh tamu yang hadir. Pada saat berganti jarik dari yang pertama hingga keenam, pemandu prosesi (dukun bayi setempat) akan menunjukkan jarik yang dikenakan seraya bertanya kepada para tamu, “*Patut nopo dereng?*” (Pantas atau belum?) kemudian para tamu menjawab, “*Dereng,*” (Belum), sehingga harus berganti ke jarik selanjutnya. Baru kemudian pada jarik terakhir dikenakan, para tamu akan menjawab, “*Patut,*” (Pantas) yang sekaligus menandakan berakhirnya prosesi *solan salin*.

3.2.1.6 *Kondangan*

Kondangan berasal dari kata bahasa Jawa yang artinya *mèlu kèndurèn* (*ngêpung ambêngan ing nalikane slamêtan*), atau ‘ikut kenduren, mengepung dan menikmati hidangan yang disajikan saat acara syukuran’. *Kondangan* menyimbolkan harapan keluarga untuk calon bayi dan sang ibu agar sehat dan diberikan kelancaran ketika melahirkan. Pada prosesi ini dilakukan doa bersama dan dilanjutkan dengan memakan sajian yang telah dihidangkan. Sajian ini berupa bubur cenil, *takir pontang*, *tumpeng* yang berisi *gudhangan dan golong*, dan rujak. Pada tahap ini juga terdapat *jenang procot* yang disajikan, tetapi jenang ini sebagai syarat sesajen sehingga tidak boleh dimakan.

3.2.2 Makna Leksikal dan Kultural *Ubarampe* pada Tradisi *Mitoni*

3.2.2.1 *Kembang*

Kembang atau ‘bunga’ merupakan kata yang berkategori nomina atau kata benda. *Kembang* dilafalkan dengan bentuk bunyi [kɔmbaŋ]. Secara leksikal, *kembang* merupakan *bêbakaling woh lumrahe mawa lêmbaran, sungut sari, bakal woh, sarta endah warnane*, ‘bakal buah yang biasanya memiliki daun, nektar, dan warnanya yang indah’. Pada tradisi *mitoni*, *kembang* digunakan dalam sesajen dan prosesi siraman yang dicampurkan ke dalam air yang berasal dari tujuh sumber mata air yang dijadikan satu. *Kembang* yang digunakan merupakan *kembang tujuh rupa* (tujuh macam bunga) yang diambil dari satu tempat, terdiri dari mawar merah, mawar putih, kenanga, melati, kantil, dan lain sebagainya. Dalam kehidupan manusia, bunga tujuh arah memiliki arti dan makna. Mawar putih melambangkan kedamaian, kemakmuran, dan ketenangan, sedangkan mawar merah melambangkan kelahiran manusia ke dunia. Kantil menunjukkan jiwa spiritual yang kuat yang mampu mencapai kesejahteraan fisik dan spiritual. Melati memiliki arti bahwa dalam melakukan suatu kegiatan sebaiknya selalu melakukan apa yang berasal dari hati, sedangkan kenanga mengacu pada generasi leluhur berikutnya).

3.2.2.2 *Banyu Pitung Sumur*

Banyu pitung sumur berasal dari kata *banyu* yang berarti *barang cuwèr sing mêtu saka ing tuk lsp*, ‘benda cair yang keluar dari tanah dan sebagainya’, *pitung* yang berarti 7 (*dianggo ing sangarêping têmbung aran*, ‘7 (digunakan di awal sebuah nama)’), serta *sumur* yang berarti *luwangan jêro isi banyu tuk*, ‘lubang dalam berisi air tanah’.

Banyu pitung sumur merupakan kata majemuk berkategori nomina atau kata benda yang dilafalkan dengan bentuk bunyi [bañupitUŋsumUr]. *Banyu pitung sumur* diambil dari sumur atau umbul terdekat, bukan dari sungai, kali, danau atau sumber mata air lainnya. *Banyu pitung sumur* ini menyimbolkan angka kehamilan yang dikandung seorang wanita. Air sumur atau umbul digunakan dalam prosesi siraman. Air yang diambil ditampung dalam *jimbeng* yang kemudian dicampur dengan *kembang tujuh rupa*.

3.2.2.3 *Jimbeng*

Jimbeng atau ‘ember’ merupakan kata bentuk dasar yang berkategori nomina atau kata benda. *Jimbeng* dilafalkan dengan bentuk bunyi [jimbəŋ]. Secara leksikal, *jimbeng* berarti *ngliling banyu lsp*, ‘menuangkan air dari wadah tanpa paruh dan sebagainya’. *Jimbeng* berupa wadah besar berbentuk cekung yang berfungsi untuk menampung air. *Jimbeng* memiliki ukuran yang besar sehingga dapat menampung air dalam jumlah yang banyak. Dalam tradisi *mitoni*, *jimbeng* digunakan sebagai penampung *banyu pitung sumur* yang dicampur dengan *kembang tujuh rupa* dalam prosesi siraman. Sementara itu, *jimbeng* menggambarkan kesucian dari rangkaian acara *siraman*. Namun, informan tidak dapat menjelaskan secara rinci makna kultural tersebut karena dianggap sakral oleh masyarakat desa Plumbungan.

3.2.2.4 *Gedhang raja*

Gedhang raja (Gambar 1) yang berarti ‘pisang raja’ merupakan frasa yang berkategori nomina atau kata benda. *Gedhang raja* dilafalkan dengan bentuk bunyi [gəDaŋrɔjɔ]. Pisang ini dinamakan pisang raja karena rasanya yang sangat manis apabila dibandingkan dengan jenis pisang lainnya sehingga disebut rajanya pisang. *Gedhang raja* terdapat dalam sesajen yang memiliki simbol kebesaran dan harapan yang baik. Maka dari itu, masyarakat Jawa khususnya dalam setiap ritual dan sajen selalu menggunakan *gedhang raja*. *Gedhang raja* akan lebih baik apabila jumlahnya setandan (segugus), hal ini dikarenakan *gedhang* yang digabungkan akan menyerupai bentuk dua tangan yang menengadah ke atas atau terlihat seperti bentuk tangan yang sedang memanjatkan doa.

3.2.2.5 *Kinang*

Kinang (Gambar 2) merupakan bentuk kata dasar berkategori nomina atau kata benda. *Kinang* dilafalkan dengan bentuk bunyi [kinaŋ]. Secara leksikal, *kinang* adalah *suruh saadune (dianggo ngabang lambe)*, ‘suruh sepirantinya (digunakan untuk memerahkan mulut)’. Suruh atau ramuan sekapur sirih digunakan secara oral dan tidak dimakan. *Kinang* terdiri dari daun sirih, gambir, kapur, dan tembakau. Satu lembar daun sirih, secuil kapur sirih, dan secuil *kinang* dicampur untuk kemudian dihaluskan dengan cara dikunyah hingga menghasilkan warna merah. Setelah halus ramuan tersebut diludahkan dan diganti dengan tembakau dengan mengusap-usapkan pada gigi untuk membersihkan sisa ampas kinang yang tertinggal. Masyarakat Jawa percaya, dengan mengunyah *kinang* akan menjadikan seseorang awet muda serta memiliki umur yang panjang.

Gambar 1. *Gedhang raja*

[Sumber: <https://assets-a1.kompasiana.com>]



Gambar 2. *Kinang*

[Sumber: <https://jogjaholic.com>]



3.2.2.6 *Takir Pontang*

Takir pontang merupakan bentuk frasa yang berkategori nomina atau kata benda. *Takir pontang* dilafalkan dengan bentuk bunyi [takIrpontan]. Secara leksikal, *Takir pontang* berarti ‘makanan yang disajikan untuk tamu’. *Takir pontang* merupakan wadah *sesaji* yang terbuat dari *samir* (daun pisang yang dibentuk lingkaran) kemudian *dipincuk* (dilipat) sedemikian rupa dan disematkan dengan lidi pada bagian kanan dan kiri agar lipatnya tidak terlepas. *Takir yaiku wadah panganan lsp sing digawe saka godhong gedhang lsp dikuwungke dibitingi kiwa tengen*, ‘takir yaitu tempat makanan dsb yang terbuat dari daun pisang dsb, dilipat dan disemati lidi kiri kanan’.

Takir pontang diadakan ketika kondangan yang kemudian diberikan kepada para tamu, sehingga jumlahnya disesuaikan dengan tamu yang datang. Isi dari takir pontang terdiri dari lalapan dan makanan inti. *Lalapan* mencakup tujuh macam jajanan pasar berupa *gedhang mas* atau pisang mas yang bermakna agar kelak anak yang dilahirkan dapat memberi emas kepada orang tua dan meningkatkan kemakmuran orang tua, serta buah salak, *klepon*, *wajik*, *jadah*, *lempeng*, dan *brondong*. Makanan inti terdiri dari tujuh macam komponen yaitu nasi, sambel gori, mi, telur, ayam, kerupuk,

serta sayur lodeh yang di dalamnya terdapat tujuh macam bahan seperti *kluweh*, kacang, *so*, wortel, kol, kecambah, dan lembayung.

Lauk mi pada *takir pontang* memiliki makna yang unik dalam pewarnaannya. Warna mi tersebut antara lain merah, putih, hitam, hijau, dan kuning. Mi warna merah menyimbolkan darah, artinya manusia lahir berlumuran darah. Kelahiran seorang bayi dilambangkan dengan kekayaan, karena ada istilah di Jawa banyak anak, banyak rezeki. Mi warna putih menyimbolkan kesucian, lalu mi warna hitam melambangkan kebijaksanaan dan kesetaraan dalam masyarakat Jawa. Mi warna kuning melambangkan kekayaan dan kehormatan seseorang, karena kuning disamakan dengan simbol emas yang menunjukkan kekayaan orang Jawa. Terakhir, warna hijau menyimbolkan alam, dan harapan seseorang dalam kehidupannya. Hal ini karena manusia hidup berdampingan dengan alam dan bertugas untuk menjaga keseimbangan alam.

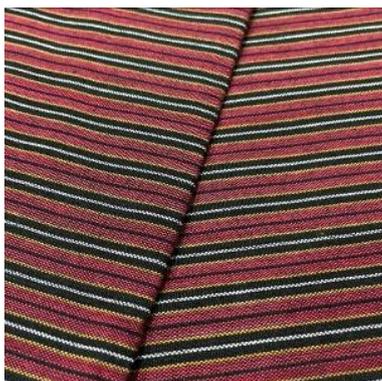
3.2.2.7 *Duit koin*

Duit koin atau ‘uang koin’ merupakan frasa yang berkategori nomina atau kata benda. *Duit koin* dilafalkan dengan bentuk bunyi [duItkɔin]. Secara leksikal, *duit* berarti ‘uang’ dan *koin* berarti ‘uang logam’. Oleh karena itu, secara gramatikal *duit koin* merupakan alat pertukaran sah yang berbentuk logam. *Duit koin* yang digunakan dalam tradisi *mitoni* ini adalah uang koin yang berlaku di Indonesia. *Duit koin* akan diletakkan bersama *takir pontang* pada saat prosesi *kondangan*. Jumlah besaran *duit koin* tidak ditentukan. *Duit koin* memiliki makna sarana memperoleh kebutuhan duniawi dan juga bermakna sebagai ujian hidup yang membawa keresahan.

3.2.2.8 *Jarik lumpatan*

Jarik lumpatan atau ‘jarik lurik’ (kain lurik) adalah salah satu dari sekian banyak motif batik di Indonesia, yang berasal dari Pulau Jawa. Jarik lurik berasal dari kata *jarik* yang berarti *jarik lurik ciyut corake malang sok dianggo sarat sarana ut. ubarampening sasrahan*, ‘jarik lurik bercorak kecil terkadang digunakan sebagai syarat atau *ubarampe* seserahan’. Frasa jarik lumpatan termasuk dalam kategori nomina atau kata benda yang dilafalkan dengan bunyi [jarI?lumpatan]. Jarik lurik merupakan kain ketujuh dalam prosesi *solan salin*. Berbeda dengan enam kain batik sebelumnya, kain lurik adalah kain yang diwajibkan berada dalam prosesi sekaligus sebagai penanda berakhirnya *solan salin*. Kain lurik merupakan pilihan yang dianggap tepat, karena pada zaman dahulu harga kain lurik tergolong murah sehingga tidak terlalu membebani pihak orang tua bayi. Selain itu, kain lurik dipercaya oleh masyarakat Jawa sebagai simbol kesederhanaan, atau dapat berarti bahwa orang tua bayi rendah hati dan membumi.

Gambar 3. Jarik Lumpatan
[Sumber: <https://merahputih.com>]



Gambar 4. Cengkir
[Sumber: <https://mechtadeera.files.wordpress.com>]



3.2.2.9 Cengkir

Cengkir atau *degan gading* (kelapa gading) merupakan *krambil ênom ngarêpake dadi dêgan*, ‘bakal buah kelapa yang akan menjadi kelapa muda’. Kata *cengkir* dan frasa *degan gading* termasuk dalam kategori nomina atau kata benda yang dilafalkan dengan bunyi [cəŋkɪr] dan [Dəgan]. *Cengkir* atau *kambil* yang disediakan berjumlah 2 buah dan digunakan dalam prosesi *Brojolan*. Kedua *cengkir* digambari tokoh wayang, satu bergambar Janaka dan lainnya bergambar Sembadra. Wayang Janaka menggambarkan sosok yang penuh dengan ambisi, sementara Sembadra menggambarkan sosok yang anggun, lemah lembut, dan patuh. Gambaran mengenai sosok wayang tersebut merupakan wujud akulturasi budaya Jawa dengan lambang doa dari budaya Hindu-Buddha. Pada prosesi *Brojolan* setelah dijatuhkan, *cengkir* bergambar Sembadra *dikeprok* (dipecah) oleh ayah sang calon bayi, sedangkan *cengkir* bergambar Janaka digendong dan ditimang-timang oleh nenek calon bayi dari ibu kemudian diletakkan di sudut kamar milik orang tua bayi tersebut.

3.2.2.10 Jenang procot

Jenang procot berasal dari kata *jenang* yang berarti *bubur, jênênge warna-warna sarta akèh sing dianggo slamêtan*, ‘bubur, yang beraneka macam dan banyak digunakan ketika syukuran’ dan *procot* yang berarti *nglairake utowo mêtù mak procot*, ‘melahirkan atau keluar dengan merosot’, apabila digabungkan maka dapat bermakna harapan supaya kelak proses persalinan berjalan lancar dan bayi ketika dilahirkan bisa “meluncur” dengan mudah. Frasa *jenang procot* termasuk dalam kategori nomina atau kata benda yang dilafalkan dengan bunyi [jənaŋprɔcɔt]. *Jenang procot* berbahan dasar tepung beras dan pisang kepek yang dibentuk menyerupai bayi atau anak laki-laki dan perempuan yang disebut *anak-anakan*. *Jenang procot* tidak boleh dimakan dan sebagai syarat *sesajen*.

Gambar 5. Jenang Procot
[Sumber: <https://encryptedtbn0.gstatic.com>]



Gambar 6. Tumpeng
[Sumber: <https://encryptedtbn0.gstatic.com>]



3.2.2.11 Tumpeng

Tumpeng atau nasi tumpeng merupakan sajian khusus upacara adat bagi masyarakat Jawa, Bali, Madura, dan Sunda. Kata *tumpeng* termasuk dalam kategori nomina atau kata benda yang dilafalkan dengan bunyi [tumpəŋ]. Secara gramatikal, *tumpeng* adalah *sêga diwangun pasungan (dianggo slamêtan)*, ‘nasi yang dibuat kerucut’. *Tumpeng* berbentuk mengerucut ke atas dengan dibentuk 4 buah golong (tingkatan) dan bagian ujung yang lancip. Empat tingkatan tersebut menggambarkan empat sedulur (sifat manusia), yakni sifat amarah, kejelekan, hawa nafsu, dan kebaikan. Pada upacara *mitoni*, *tumpeng* disajikan bersama *gudhangan* dan lauk-pauk lainnya.

3.2.2.12 Gudhangan

Gudhangan berasal dari kata *gudhang* yang merupakan *janganan sing diolah dikrawu krambil*, ‘sayuran yang dibuat dengan dicampurkan kelapa parut yang sudah dibumbui’. Istilah *gudhangan*

termasuk dalam kategori nomina atau kata benda yang dilafalkan dengan bunyi [guDaŋan]. *Gudhangan* disajikan bersamaan dengan tumpeng ketika kondangan untuk dibagikan kepada para tamu supaya dapat dikonsumsi atau dibawa pulang, karena *gudhangan* hanya terdapat di acara tertentu seperti tasyakuran (bersyukur; berterima kasih kepada Allah) sehingga tujuannya tidak lain adalah untuk berbagi kepada sesama atas sebuah peristiwa membahagiakan.

Sayur-mayur yang terdiri dari tujuh jenis seperti kacang panjang, keningkir, tokolan (tauge), wortel, kubis, mbayung (lembayung), dan daun adas dalam *gudhangan* direbus hanya dengan garam, tidak diberi bumbu penyedap lainnya. Lauk lain selain aneka *gudhang* yaitu olahan mi yang diberi pewarna makanan (teres) berwarna merah, hijau, kuning, coklat, dan putih. Selain mi ada juga ketan yang diberi pewarna merah, kuning, hijau, dan ketan hitam dengan warna aslinya. Sayangnya, para informan tidak dapat menjelaskan dengan mendalam arti dari setiap warna yang ada tersebut. Sementara pendampingnya, sambal kelapa parut, adalah sambal yang terbuat dari bahan dasar parutan kelapa muda yang sebelumnya telah dibumbui garam, bawang, daun jeruk, gula aren, dan cabai.

3.2.2.13 Rujak

Hampir sama seperti *rujak* pada umumnya, *rujak* yang terdapat pada tradisi *mitoni* di Boyolali berisi berbagai macam buah-buahan yang dipotong dan kemudian diberi bumbu saus. *Rujak* memiliki makna leksikal *panganan sing digawe wowohan mēntah lsp*, ‘makanan yang dibuat dari buah-buahan mentah dan sebagainya’. Kata *rujak* termasuk dalam kategori nomina atau kata benda yang dilafalkan dengan bunyi [rujaʔ]. Hal yang membedakan dengan *rujak* pada umumnya adalah *rujak* dalam tradisi *mitoni* diwajibkan berjumlah tujuh macam buah, seperti bengkoang, papaya, melon, manga, belimbing, dondong (kedondong), dan timun yang melambangkan usia kandungan seorang wanita. Oleh karena itu, buah-buahan yang disebutkan tersebut diperbolehkan untuk diganti asal tidak menambah maupun mengurangi jumlahnya. *Rujak* diadakan guna memenuhi adat orang Jawa dari nenek moyang terdahulu, serta sebagai syarat kondangan yang kemudian dibagikan kepada para tamu.

3.2.2.14 Tigan jawa

Tigan jawa berasal dari kata *tigan* yang berarti *ēndhog* ‘telur’ dan *jawa* yang berarti ‘Pulau Jawa’, apabila digabungkan maka dapat berarti ‘telur dari Jawa’. Secara spesifik, makna *tigan jawa* adalah telur ayam yang berasal dari unggas ayam kampung. Ayam kampung adalah istilah yang diberikan untuk ayam yang dibesarkan dengan makanan alami seperti dedak, beras, jagung, serangga, dan biji-bijian. Frasa *tigan jawa* termasuk dalam kategori nomina atau kata benda yang dilafalkan dengan bunyi [tiganjɔwɔ]. Pada upacara *mitoni*, *tigan jawa* diadakan untuk kemudian didekatkan ke dada ibu calon bayi yang kemudian dijatuhkan ke lantai hingga pecah. Prosesi ini bermakna agar ketika lahiran berjalan *gangsar*, yaitu lancar dan tidak ada halangan

3.2.2.15 Jenang Cenil

Jenang cenil berasal dari kata *jenang* yang berarti bubur, *jênēnge warna-warna sarta akèh sing dianggo slamētan* ‘bubur yang beraneka macam dan banyak digunakan ketika syukuran’. Kemudian, *cenil* berarti *apa-apa sing awangun bunder cilik serta empuk mendal* atau diartikan sebagai ‘sesuatu yang berbentuk bulat kecil dan kenyal’. *Jenang cenil* termasuk kelas kata nomina yang dilafalkan dengan bunyi [jənaŋcənɪl]. *Jenang cenil* ialah bubur yang terbuat dari tepung ketan yang dicampurkan dengan gula dan santan. *Jenang cenil* melambangkan langkah seorang anak kecil atau dalam istilah Jawa dikenal dengan *supaya mlakune cenal cenil* ‘supaya anaknya lincah dalam berjalan’.

4 Simpulan

Berdasarkan analisis data tentang makna leksikal dan kultural rangkaian acara dan *ubarampe* tradisi *mitoni*, maka terdapat empat simpulan. Pertama, *mitoni* menjadi salah satu tradisi yang masih

dilakukan masyarakat Jawa, khususnya oleh masyarakat Desa Plumbungan, Banyudono. *Mitoni* hanya dilakukan saat seorang wanita mengandung anak pertama, sedangkan anak kedua dikenal dengan istilah *medheking*. Kedua, dalam leksikon tradisi *mitoni* terdapat beberapa kata dan frasa yang mengandung makna gramatikal seperti kosakata kata benda atau nomina dan kata kerja atau verba. Ketiga, tradisi *mitoni* memiliki enam rangkaian dan setiap rangkaiannya memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Desa Plumbungan. Dalam tradisi *mitoni* terdapat 15 *ubarampe* yang digunakan, yaitu *kembang*, *banyu pitu sumur*, *jimbeng*, *gedhang raja*, *kinang*, *takir pontang*, *duit koin*, *jarik lumpatan*, *cengkir*, *jenang procot*, *tumpeng*, *gudhangan*, *rujak*, *tigan Jawa*, dan *jenang cenil*. Namun dalam pelaksanaannya, *ubarampe* yang digunakan dapat berubah, khususnya *takir pontang*. Dalam hal makanan, masyarakat banyak berinovasi dengan masakan sekarang, tetapi perubahan itu tidak mengubah nilai-nilai kebudayaan tradisi *mitoni*. Keempat, masyarakat Desa Plumbungan masih menjunjung tinggi nilai dalam tradisi *mitoni*, beberapa leksikon tidak dideskripsikan secara jelas karena dianggap sakral dan tidak semua orang boleh mengetahui makna leksikon tersebut.

Kajian terkait tradisi *mitoni* ini tidak hanya mendeskripsikan mengenai rangkaian acara dan *ubarampe* yang digunakan saja, pada penelitian ini juga mendeskripsikan terkait makna leksikal dan makna kultural dari rangkaian acara dan *ubarampe* yang digunakan pada tradisi *mitoni*. Akan tetapi dimungkinkan saja rangkaian acara dan *ubarampe* yang digunakan dalam suatu daerah berbeda dengan daerah yang lain. Maka dari itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan dengan melihat rangkaian acara dan *ubarampe* yang digunakan pada kelompok dan daerah tertentu. Selain itu, penelitian tentang tradisi *mitoni* ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait makna leksikal dan kultural tradisi *mitoni* sehingga masyarakat desa Plumbungan tergerak untuk terus melestarikan budaya daerah.

Referensi

- Abdullah, W. (2013). *Kearifan lokal dalam bahasa dan budaya Jawa masyarakat nelayan di pesisir selatan Kebumen (Sebuah kajian etnolinguistik)* (Disertasi). Universitas Sebelas Maret.
- Abdullah, W. (2018). Local knowledge and wisdom in the Javanese salvation of women pregnancy Mitoni: An ethnolinguistic perspective. *Prasasti*, 351–357. <https://doi.org/10.2991/prasasti-18.2018.63>
- Abdullah, W., Wibowo, P. A. W., Hidayati, I. W., & Nurkayatun, S. (2021). Kearifan lokal Jawa dalam tradisi Mitoni di Kota Surakarta (Sebuah tinjauan etnolinguistik). *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 3(1), 19. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v2i2.907>
- Aprilia, S., Bahari, Y., Supriadi, & Ramadhan, I. (2023). Nilai-nilai tradisi Mitoni pada keluarga etnik Jawa di Desa Parit Keladi Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *Innovation: Journal of Social Science Research*, 3(3), 10219–110228. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.3363>
- Baihaqi, I. (2017). Karakteristik tradisi Mitoni di Jawa Tengah sebagai sebuah sastra lisan. *Arkhaish: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 136–156. <https://doi.org/10.21009/ARKHAIS.082.05>
- Budiman, A., Wulandari, A., & Sukmawati, N. (2022). Selamatan bayi versi orang Jawa: Kajian linguistik antropologis. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 6(2), 117–134. <https://doi.org/10.22146/sasdaya.6114>
- Hanifah, L., Rahayu, I. A., & Rinata, S. (2019). Bentuk istilah-istilah upacara panggih pernikahan adat Jawa: Kajian etnolinguistik. *Lite: Jurnal bahasa, sastra, dan budaya*. 15(2), 204-216. <https://doi.org/10.33633/lite.v15i2.2538>

Rosidah, K., Lutfiana, A.D., Lestari, C.A. & Nugroho, M. (2024). Lexical and cultural meaning mitoni tradition of Javanese society in Plumbungan Village, Banyudono, Boyolali: An ethnolinguistic studies. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 20 (1), 1-14. <https://doi.org/10.33633/lite.v20i1.10002>

Herlambang, S. (2023). Slametan tradition in Javanese society: A perspective on Qur'anic interpretation. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 2115–2130. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4475>

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Gramedia Pustaka Utama.

Lestari, O., Khoirunnisa, K., & Jazeri, M. (2022). Lingual units in the Mitoni Ritual in Javanese society in Lamongan district: An ethnolinguistic study. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Languages and Arts across Cultures (ICLAAC 2022)* (pp. 121–133). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-29-9_14

Nuraisyah, F., & Hudaidah, H. (2021). Mitoni sebagai tradisi budaya dalam masyarakat Jawa. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2), 170–180. <https://doi.org/10.15575/hm.v5i2.15080>

Poerwadarminta, W. J. (1939). *Baoesastra Djawa*. J.B. Wolters.

Purwodadi. (2012). *Ensiklopedia adat-istiadat budaya Jawa*. Pura Pustaka.

Rahmatillah, I. M. K., & S.D.A. (2016). Istilah-Istilah dalam upacara Mitoni pada masyarakat Jawa di Desa Kalibaru Wetan, Kecamatan Kalibaru, Kabupaten Banyuwangi: Kajian etnolinguistik. *Publika Budaya*, 116–125. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/76553>

Rahmawati, Z. D., & Munif, M. (2023). Values of character education in the Javanese-Islamic tradition: Tingkeban. *Edu Religia: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajaran*, 6(1), 73–88. <https://doi.org/10.52166/edu-religia.v6i1.4809>

Septemuryantoro, S. A. (2020). Potensi akulturasi budaya dalam menunjang kunjungan wisatawan di Kota Semarang. *Lite: Jurnal bahasa, sastra, dan budaya*. 16(1), 1-20. <https://doi.org/10.33633/lite.v1i1.3434>

Setyaningsih, Sutarti, T., & Pratisthita, S. T. (2023). Nilai-nilai karakter dalam upacara Tingkeban di Kecamatan Hogonalan Kabupaten Klaten. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 28(1), 127–135. <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v28i1.218>

Subroto, E. (2007). *Pengantar metode penelitian linguistik struktural*. UNS Press.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.

Wardani, A. P., Darmayanti, N., & Sofyan, A. N. (2021). Struktur mantra kekuatan dalam buku Jangjawokan inventarisasi Puisi Mantra Sunda: Kajian etnolinguistik. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 6(1), 54–71. <https://doi.org/10.23917/cls.v6i1.12334>

Zulkifli, Z., Yenni, Dila Yulinda Sari, Angeline Rachel, & Elland Sasihade. (2023). Pregnancy tradition ceremony in Javanese society. *Indonesian Journal of Medical Anthropology*, 4(1), 19–23. <https://doi.org/10.32734/ijma.v4i1.11594>